

LANGUAGE ACQUISITION

Rohmani Nur Indah

Objectives:

- Understanding the concept of language acquisition
- Explaining the theories underlying language acquisition
- Elaborating the differences between language acquisition and language learning
- Elaborating the understanding on Language Acquisition Device (LAD)
- Explaining the stages of children language development and factors affecting it

Instructions:

- Read the following section on language acquisition (Source: Chapter 1 Indah, R.N. 2011. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN Press.)
- Explain the theories underlying language acquisition.
- What aspects characterize language acquisition compared to language learning? Explain.
- Read the class notes on Language Acquisition.
- Explain the concept of Language Acquisition Device (LAD)
- What is the difference between mother language and mother's language. Explain how it affects to children bilingualism
- Read the next section on children language development (Source: Chapter 2 Indah, R.N. 2011. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN Press.)
- Explain one of the aspects of language acquisition
- What are the stages of children language development? What are the factors affecting it?
- Write a one page summary on language acquisition.

Source: Chapter 1 Indah, R.N. 2011. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN Press.

B. Pemerolehan Bahasa Ibu

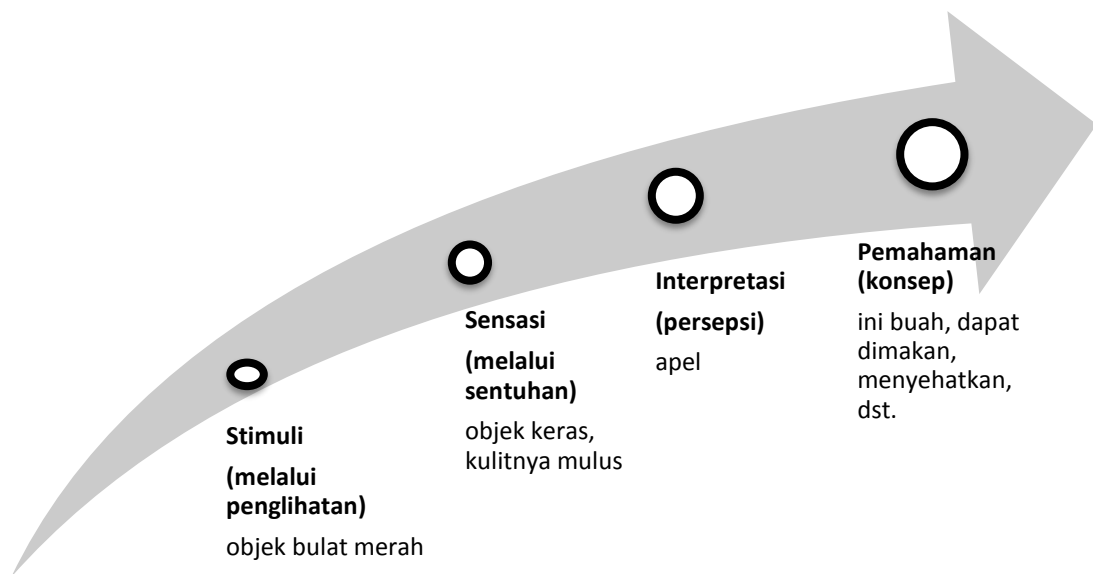
Istilah **pemerolehan bahasa** lebih dipilih kalangan psikolinguis daripada pembelajaran bahasa karena ditujukan pada proses penghasilan pengetahuan bahasa tanpa kualifikasi penutur (Lyons, 1981). Proses pemerolehan bahasa terjadi pada masa anak-anak dan bermotivasi internal yang mencakup tingkah laku dan komunikasi verbal. Data bahasa yang diperoleh tidak terprogram karena tidak ada guru atau instruktur formal. Hal inilah yang membedakan dengan **pembelajaran bahasa** yang terjadi setelah pemerolehan bahasa atau performansi pertama sudah tetap dan dipelajari dengan motif eksternal karena adanya kebutuhan dan kemanfaatan. Pembelajaran bahasa berlangsung secara terprogram dan melibatkan instruktur formal.

Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun. Sesudah itu pada masa pubertas (sekitar 12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (sekitar 18-20 tahun), anak itu akan tetap memperoleh bahasa ibu. Sesudah pubertas, keterampilan bahasa anak tidak banyak kemajuannya meskipun ia terus mengembangkan kosakatanya atau tidak sepesat kemajuan sebelumnya. Pemerolehan bahasa ibu merupakan bahasa yang utama bagi anak karena bahasa ini yang paling mantap pengetahuan dan penggunaannya.

Senyampang digunakan terus menerus, bahasa ibu dapat berkembang. Apabila tidak digunakan, keterampilan bahasa ibu dapat hilang dengan sendirinya.

Ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa ibunya, terjadi dua proses yaitu proses kompetensi dan proses performasi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. **Kompetensi** adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat terjadinya proses **performasi** yang menyangkut proses memahami dan menghasilkan ujaran. Proses memahami ujaran melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat yang didengar. Sedangkan proses menghasilkan ujaran akan menjadi kemampuan berbahasa selanjutnya.

Persepsi merupakan proses individu mengumpulkan, menafsirkan dan memahami informasi melalui piranti akal. Tahapan persepsi adalah sebagai berikut:



Tahap awal persepsi di atas disebut **persepsi literal**. Bayi mendapatkan informasi primer mengenai sebuah objek berdasarkan pengindraannya. Dengan berinteraksi mulai dikembangkan keterampilan visual dan auditori sehingga ia dapat membedakan stimuli yang berbeda baik dari segi bentuk, tekstur, warna, pola, bunyi, gerakan dan bagaimana hubungan antara pencitraan dengan makna (Bogdashina, 2005).

C. Teori Pemerolehan Bahasa

Dalam pemerolehan bahasa pertama, teori yang paling mendasar yaitu hipotesis nurani (*Innateness hypothesis*) yang menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa sangat didukung adanya **LAD** (*Language Acquisition Device*) atau piranti pemerolehan bahasa. Menurut Chomsky, sebagai pelopor pandangan **nativisme** LAD dimiliki anak sejak lahir sehingga

memungkinkannya memperoleh bahasa (baik bahasa ibu maupun bahasa lainnya). Disamping itu, LAD membuat anak mampu memperkirakan struktur bahasa. Oleh karena itu, banyak ciri-ciri tata bahasa ibu yang tidak perlu dipelajari seseorang dengan sadar atau secara khusus. Diasumsikan bahwa struktur-struktur dan pola-pola bahasa yang dibawa sejak lahir itu sama dalam semua bahasa. Hal inilah yang disebut struktur harfiah (*deep structure*) dalam tata bahasa semesta (gramatika universal).

Pandangan tentang adanya LAD sebagai implikasi hipotesis nurani di atas berawal dari kenyataan sebagai berikut:

- Semua anak normal akan memperoleh dan menguasai bahasa ibunya senyampang 'diperkenalkan' pada bahasa tersebut. Artinya, ia tidak diasingkan dari kehidupan ibunya atau keluarganya.
- Pemerolehan bahasa tidak langsung berhubungan dengan tinggi rendahnya IQ. Artinya, baik anak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu.
- Kalimat yang didengar anak seringkali tidak gramatikal, tidak lengkap, dan jumlahnya sedikit, namun pada akhirnya anak dapat menguasainya.
- Bahasa hanya dikuasai manusia, tidak dapat diajarkan pada makhluk lainnya.
- Proses pemerolehan bahasa pada anak-anak dimanapun akan sesuai dengan proses pematangan jiwanya

- Struktur bahasa yang walaupun rumit, kompleks dan bersifat universal, tetap dapat dikuasai anak dalam waktu relatif singkat, yaitu dalam waktu antara tiga sampai empat tahun saja.

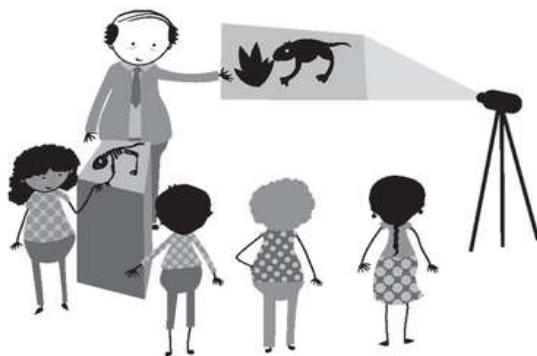
Karena semua orang dilengkapi LAD, seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Ia akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang secara tidak sadar diketahuinya melalui LAD, dan yang dicamkannya dalam hati (*internalize*).

Rujukan pada menghafal dan menirukan pola-pola kalimat di atas adalah penerapan dan perwujudan teori linguistik strukturalisme dan teori psikologi **behaviorisme** yang dipelopori B.F. Skinner. Pandangan behaviorisme menekankan bahwa pemerolehan bahasa dikendalikan dari luar berupa rangsangan melalui lingkungan untuk menghasilkan perilaku verbal. Penerapan kedua teori ini pada metode pengajaran bahasa disebut **audiolingualisme** yang dikembangkan oleh Bloomfield. Banyak ahli bahasa yang menganggap metode audiolingual tidak sesuai dengan teori pemerolehan bahasa ibu. Hal inilah yang kemudian dijelaskan oleh Chomsky dalam teori tata bahasanya yang disebut **transformasi generatif**. Selain itu ketidaksesuaian metode audilingual juga ditentang dalam teori psikologi kognitif.

Pandangan behaviorisme Skinner kemudian disempurnakan oleh Mowrer dan Osgood dengan **neo-behaviorisme**. Osgood menekankan pada **proses mediasi pemerolehan bahasa** dengan formula:

stimulus – respon mediasi -- stimulus diri – respon

Stimulus yang berupa kumpulan stimuli yang terkait dengan objek, menghasilkan reaksi berupa penanda yang selanjutnya dalam proses mediasi akan menjadi ‘makna kata’ dalam diri yang berbentuk perilaku verbal sebagai respon akhirnya. Adapun Mowrer beranggapan bahwa ‘makna kata’ yang dihasilkan memiliki elemen emosional atau evaluatif dan denotatif atau konotatif. Sehingga dalam berkomunikasi menurut Mowrer kita tidak hanya mentransfer makna kata pada orang lain, tetapi dengan menghubungkan dan mengkombinasikan makna kata yang diperoleh dengan memberikan informasi baru (dalam Bogdashina, 2005).



Selain pandangan behaviorisme dan neo-behaviorisme di atas, pemerolehan bahasa dianggap tidak terlepas dari teori **biologis** mengenai

mekanisme perkembangan anak yang dipelopori Eric Lenneberg. Sejak usia 18 bulan, bayi memperoleh 3-50 kata hingga pada usia 3 tahun bahasa reseptifnya melesat menjadi 3000 kata dengan kemampuan ekspresif 1000 kata. Pada usia 4 tahun anak akan sepenuhnya menguasai gramatika bahasa ibu. 'Pembelajaran' bahasa hanya menyangkut adaptasi atau penyesuaian pemakaian bahasa sesuai kultur yang ada. Pada anak normal pemerolehan bahasa berkembang tanpa kesulitan apapun dengan adanya dukungan lingkungan dan komunitas linguistik hingga periode emas perkembangan otaknya berakhir yaitu saat anak beranjak pubertas.

Penganut teori **kognitivisme** yang dipelopori Jean Piaget beranggapan bahwa urutan perkembangan kognitif berpengaruh pada perkembangan bahasa. Perkembangan intelektual anak yang menentukan kemampuannya menafsirkan serta mengoperasikan lingkungan linguistiknya. Proses mental inilah yang dapat diamati secara kualitatif yang dapat berbeda dari tingkah laku sebagaimana yang ditekankan dalam pandangan behaviorisme. Lebih jauh, Piaget membedakan dua kategori tutur yang dihasilkan anak sebagai berikut:

- **Tutur egosentris.** Anak tidak peduli dengan siapa mereka bicara dan siapa yang mendengarkan bicaranya, dengan jenisnya yaitu:
 - Repetisi, anak mengulang kata dan frasa karena menikmati berbicara sendiri.

- Monolog, anak mengucapkan apa yang dipikirkan dengan berbicara sendiri.
- Monolog kolektif, meskipun ada teman yang tidak sedang mendengarkannya, anak berbicara sendiri tanpa membutuhkan lawan bicara.
- **Tutur sosialisasi.** Anak bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, melontarkan kritik pada orang lain. Kemampuan anak memahami orang lain dan mengkomunikasikan gagasannya muncul mulai usia 7 tahun. Menurut Piaget, hal ini dipengaruhi hubungan paralel antara kemampuan verbal dan kognitif dimana kemampuan verbal mencerminkan perkembangan struktur kognitif anak (dalam Bogdashina, 2005).

Clark & Clark (1977) mempersoalkan seberapa banyak bahasa diperoleh sejak lahir, dan seberapa banyak bahasa dikuasai dari yang dipelajari. Untuk menjawab pertanyaan ini mereka membandingkan dua pendapat yang bertentangan yakni pandangan Chomsky di atas yang disebut nativisme dan pandangan empirisme yang mengatakan bahwa bahasa dipelajari sebagai hasil pengalaman, sama dengan keterampilan-keterampilan lainnya (seperti berjalan, bersepeda, mengemudi mobil, bersopan-santun dalam masyarakat). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu dengan menengahi kedua pendapat di atas, bahwa sebetulnya tidak perlu

ada pertentangan antara nativisme dan empirisme. Hal ini bukan menyangkut persoalan pihak mana yang benar atau yang salah, tapi lebih merupakan persoalan seberapa banyak yang dibawa sejak lahir dan seberapa banyak yang bukan. Sudah tentu ada piranti berbahasa yang dibawa sejak lahir yang membantu kalau kita belajar sesuatu. Selain itu harus dipertanyakan juga apakah seorang anak cukup banyak diajak bicara sehingga ia mendengar dan menggunakan bahasa itu semaksimal mungkin. Yang jelas, tidak banyak bukti yang menunjukkan bahwa butir-butir tata bahasa tertentu diperoleh secara alamiah dari lahir atau dipelajari oleh seorang anak (Nababan, 1992).

D. Pemerolehan vs Pembelajaran Bahasa

Pemerolehan bahasa utamanya pada bahasa kedua dapat terjadi dengan bermacam-macam cara, pada beragam usia, untuk berbagai tujuan dan pada tingkat kebahasaan yang berlainan. Berdasarkan fakta ini, kita dapat membedakan beberapa tipe pemerolehan bahasa kedua. Perbedaan yang mendasar yaitu pemerolehannya: (1) secara **terpimpin** dan (2) secara **alamiah**. Krashen (1981) mengatakan bahwa pada umumnya pemerolehan bahasa ibu disebut akuisisi (*acquisition*) dan pada bahasa kedua disebut pembelajaran (*learning*). Pemerolehan lebih bersifat spontan sedangkan pembelajaran lebih bersifat terstruktur. Namun demikian, perbedaan

keduanya dapat disebut sangat tipis karena keduanya dapat berlangsung secara simultan. Di bawah ini, kita akan membicarakan perbedaan antara pemerolehan bahasa secara terpimpin dan secara alamiah.

1. Pemerolehan bahasa kedua secara terpimpin

Pemerolehan bahasa kedua di sini diajarkan kepada pebelajar dengan menyajikan materi yang sudah ‘dicernakan”, yakni tanpa latihan yang terlalu ketat dan dengan mengoreksi kesalahan pebelajar.

Ciri-ciri pemerolehan bahasa kedua seperti ini ialah bahwa seleksi materi dan urutannya tergantung pada kriteria yang ditentukan guru, misalnya yang terkait dengan tingkat kesulitan pebelajar. Strategi-strategi yang dipakai guru juga sesuai dengan apa yang dianggap paling cocok bagi pebelajar. Sering ada ketidakwajaran dalam penyajian materi terpimpin ini. Umpamanya penghafalan pola-pola kalimat tanpa pemberian latihan-latihan tentang bagaimana menerapkan pola-pola itu dalam komunikasi.

Penyajian materi dan metode yang digunakan itu dapat berhasil senyampang kondisi pebelajar mendukung pemerolehan bahasa sehingga tidak menghambat kemajuan pemerolehan bahasa kedua. Krashen (1982) menyebutnya sebagai filter afeksi (*affective filter*) yang positif yang memungkinkan tercernanya input (*comprehensible input*).

2. Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah

Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau spontan adalah pemerolehan bahasa kedua yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari; bebas dari pengajaran atau arahan guru. Pemerolehan seperti ini tidak ada keseragaman dalam caranya, sebab individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya masing-masing. Umpamanya seorang imigran dari luar negeri yang menetap di negeri lain akan memperoleh bahasa kedua dengan cara berinteraksi dengan penutur asli. Perlu diingat bahwa dengan bermukim di luar negeri di mana bahasa kedua itu dipakai belum menjamin penguasaan bahasa kedua. Yang paling penting adalah melakukan **interaksi** yang menuntut komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa.

Ciri utama pemerolehan bahasa kedua secara alamiah yaitu terjadinya interaksi spontan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa kedua dalam komunikasi harian, semakin tinggi motivasi pebelajar semakin cepat ia mencapai tujuannya. Dengan komunikasi inilah, pebelajar memusatkan perhatian pada inti komunikasi dan aspek-aspek kebahasaan itu sendiri. Selain itu pebelajar mencoba menggunakan bentuk-bentuk yang dikuasainya dan menghindari topik-topik yang kurang diketahuinya. Strategi penghindaran semacam ini merupakan strategi penggunaan bahasa kedua secara **pragmatik**, yakni sesuai dengan tujuan, situasi, dan tugas orang yang berkomunikasi.

Text 2 LANGUAGE ACQUISITION

Language acquisition and language learning are two important concepts in the study of the linguistics, and they both have an impact on those who work in language instruction. Both of these terms refer to ways that human beings learn language.

Language acquisition is the process by which humans acquire the capacity to perceive and comprehend language, as well as to produce and use words and sentences to communicate. Language acquisition focuses on learning through communication and less on learning through form (such as grammatical structures). Language acquisition usually refers to first-language acquisition, which studies infants' acquisition of their native language. Children acquire language through a subconscious process during which they are unaware of grammatical rules. It is stated that we are generally not consciously aware of the rules of the languages we have acquired. Instead, we have a 'feel' for the correctness. Grammatical sentences 'sound' right, or 'feel' right, and errors feel wrong, even if we do not consciously know what rule was violated (Krashen, 1982: 10). This is similar to the way they acquire their first language. They get a feel for what is and what isn't correct. In order to acquire language, the learner needs a source of natural communication is like mother tongue. The emphasis is on the text of the communication and not on the form.

Language learning more focuses on the rules and structures of a language or not communicative or rarely use in daily conversation. Language learning focuses on developing the ability to communicate in a second language. In language learning, students have conscious knowledge of the new language and can talk about that knowledge. The student will have a deep knowledge of the grammatical forms and their usages but will struggle to be able to communicate them in context. According to Krashen 'learning' is less important than 'acquisition'. According to Haynes' (1998) knowing grammar rules does not necessarily result in good speaking or writing. A student who has memorized the

rules of the language may be able to succeed on a standardized test of English language but may not be able to speak or write correctly.

Language Acquisition Device

Some earlier theories found in Language Acquisition state that Language Acquisition is the process of imitation or reinforcement which sometimes called as the habit formation. Therefore, from those view we can conclude that people, especially the child commonly get linguistics forms through the process of analogy with other form. In the late decade, however, those views are objected by many studies and observations done which indicate that child cannot proceed in the acquisition of language by relying only on a process of analogy.

On the other hand, by relying on the phenomenon which shows that environment still gives effect to the first language learners, they need both incoming data and something that allows them to process the data they are exposed to only for learning a language. Thus, in the formulations of grammar acquisition in the context of generativism, there is postulation about the existence of some kind of cognitive mechanism governing and permitting the acquisition of language, namely the 'language acquisition device' (henceforth LAD). The existence of this LAD is also supported by Chomsky's postulation which states:

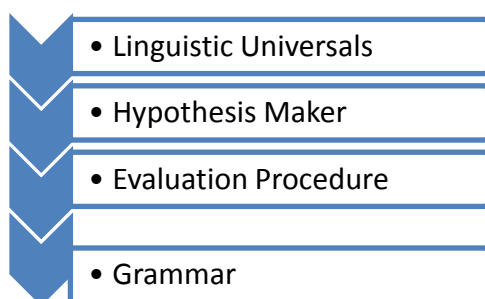
"Having some knowledge of the characteristics of the acquired grammars and the limitations on the available data, we can formulate quite reasonable and fairly strong empirical hypotheses regarding the internal structure of the language-acquisition device that constructs the postulated grammars from the given data" (Chomsky, 1968: 113).

From the statement above, it can be concluded that LAD is a system of universal principles and parameters fixed through the available data.

In addition, Chomsky states that there are "faculties of the mind" in which every human being has (1993:34). Each faculty has its own function, one of them is for language. In case of acquiring language, this faculty of language or LAD, make children can interpret the structure of language they get. Hence, they should

not memorize and imitate its structure only for acquiring and understanding one language. Moreover, children are able to speak a language that never been heard by applying the structure of the language which unconsciously understood through LAD and internalize it.

Furthermore, in the process of acquiring language, LAD receives the language from the environment either in well-formed or not. LAD has a mechanism for choosing and separating the incoming data or language thus only the well-formed which will be taken. For instance, in communication process, we often forget what we want to speak and finally we produce a sentence or language ungrammatically such as “*the man, over there I love, who wears, are standing blue clothes*” which is actually arranged as “*I love the man who wears blue clothes standing over there*”. LAD is also a hypothesis maker that make a conclusion of a statement in one language and evaluate it among the rules provided by considering which one the most well-formed, the most efficient, and the most economic as well. Aitchison (19982:102) tries to draw LAD as the following diagram.



From the diagram above, Aitchison has the same perspective with Chomsky that defines LAD as the process of acquiring a language in which Linguistic Universal is received and it will be concluded by hypothesis maker then evaluated. Finally it will be produced or spoken in well-formed or grammatically is true.

In short, the process of acquiring language depends on the Language Acquisition Device (LAD) which has been owned by children since they were born. Then, that condition makes children be easier to acquire a language by predicting a structure of one language. Therefore, they need not learn a

characteristic of many languages consciously. They just need to utilize the work of Language Acquisition Device (LAD) itself.

Bilingualism

Bilingualism is a term which stands for the ability to use two languages. “To be bilingual means different things to different people. Bilingualism encompasses a range of proficiencies and contexts” (Fanson, 2011). The bilingual ability may be derived from various factors, such as parents, language learning, and etc. According to Lowry (2011), bilingualism can be a necessity if a child’s parents may not be fluent in the dominant language spoken in the community. Therefore, the child may learn one language at home and another at school. But sometimes bilingualism is a choice, and parents may wish to expose their child to another language, even if they do not speak a second language themselves. This could be due to the many benefits of being bilingual in the following:

- Bilingual children are better able to focus their attention on relevant information and ignore distractions.
- Bilingual individuals have been shown to be more creative and better at planning and solving complex problems than monolinguals.
- The effects of aging on the brain are diminished among bilingual adults.
- In one study, the onset of dementia was delayed by 4 years in bilinguals compared to monolinguals with dementia.
- Bilingual individuals have greater access to people and resources.
- In Canada, employment rates are higher for French/English bilinguals than monolinguals.
- Canadians who speak both official languages have a median income nearly 10% higher than that of those who speak English only, and 40% higher than that of those who speak French only

Nurture vs Nature

Nurture is “the way in which children are treated as they are growing, especially as compared with the characteristics they are born with.” (Cambridge) In broader view, nurture in language acquisition means that humans learn language with their process of adaptation and socialization with their environment. Darjowidjojo (2005: 234) states that a child’s mind was actually empty in the moment he was born. That emptiness was gradually filled by his knowledge about his surroundings, including the knowledge of language. This kind of perspective is mostly believed by those who believe in the theory of behaviourism. Skinner (1957) proves this kind of theory within his experiment with the behaviour of a mouse which is able to learn mistakes and develop knowledge to get food by occasionally pushing a pedal. He also concludes that the gain of knowledge, including knowledge of language, is based on habit or behaviour, and habit or behaviour can only be achieved by continuous practices.

On the other hand, the nature as the origin of language acquisition for human is believed true by Chomsky. He rejects Skinner’s theory that states a child is born without knowledge of language because a child is born with an equipment of language learning, known as *Language Acquisition Device (LAD)*. Chomsky (1999:41) believed that a child’s learning of language had been predetermined or happened naturally if the child was placed in appropriate environment. Chomsky cannot bring himself to accept Skinner’s theory even more when Skinner compared human with mouse. Human and mouse have different capacity and capability in language learning, therefore mouse cannot be used to measure the learning of human. Chomsky also points out another mistake made by Skinner: language is not a matter of habit, but it is a system that is rule-governed. (Darjowidjojo, 2005: 236)

Until today, we mostly believe Chomsky’s theory is the one that approaches the truth about language acquisition. We may agree about Chomsky’s opinion that states appropriate environment (nature) is necessary in language learning. However, this does not mean that this controversy has ended just yet. The nurture factor cannot be excluded without further comprehension. We know

that the collaboration both of nature and nurture makes most of our language learning.

Mother Language vs Mother's Language

This topic may seem as simple grammar understanding. Yet, there is much deeper comprehension than just the grammar. Most people may comprehend that mother language and mother's language are the same way to convey the term native language. It will be different if we understand them carefully. The term mother language is actually the term of native language because it represents the term about what language that is acquired by a child as his first language. (Darjowidjojo, 2005: 241) If a child was born from a Javanese mother but he was raised in England since he was a baby for a long time, English language is his mother language despite his mother's Javanese genes. This means that whatever language we learnt first since we were children will be our native language.

What about mother's language? Does that also mean the same term as native language? According to Darjowidjojo (2005: 242), the term mother's language is synonymous with the terms *motherese*, *parentese*, and *child directed speech*. Mother's language is a language which is used by adult or teenager to communicate with a younger kid who is still starting to learn language. This can be described when we are talking to a kid in kindergarten grade. We are actually speaking with mother's language since we will mostly try to speak with following ways: using rather short sentences, high-pitched voice, a bit exaggerating in the intonation, quite slow speech, repetition, and lot of nicknames. (Moskowitz 1981; Pine 1994:15; Barton & Tomasello 1994:109) Since mother's language only concerns about the way a language is communicated toward a child, we cannot conclude that mother's language is the native language. Mother's language is just a way in communicating a language. Chomsky describes mother's language as a degenerate form of language since this kind of language is not based on rule-governed system which makes the language not neat and nice. However, Gleitman (1997) and Snow (1997) argue that mother's language is not as bad as Chomsky

describes. On the contrary, they state that the mother's language still have many positive aspects and effects towards language learning of a child.

References

- Barton, Michelle E. and Michael Tomasello. 1994. *The Rest of Family: The Role of Fathers and Siblings in Early Language Development*. Within Gallaway and Richards 1994.
- Chomsky, Noam. 1999. *On Nature, Use and Acquisition of Language*. Within Ritchie and Bathia 1999.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Franson, Charlotte. 2011. *Bilingualism and Second Language Acquisition*. Taken from <http://www.naldic.org.uk/eal-initial-teacher-education/resources/ite-archive-bilingualism>
- Gleitman, Lila and Barbara Landau, eds. 1994. *The Acquisition of The Lexicon*. Cambridge, M.A.: The MIT Press.
- Haynes, Judie. 1998. *Stages of second language acquisition*. Everything ESL.net.
- Krashen, S.D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon
- Lowry, Lauren. 2011. *Bilingualism in Young Children: Separating Fact from Fiction*. Taken from <http://www.hanen.org/Helpful-Info/Articles/Bilingualism-in-Young-Children--Separating-Fact-fr.aspx>
- Moskowitz, Bryene Arlene. 1981. *The Acquisition of Language*. Within Wang 1981.
- Pine, Julian M. 1994. *The Language of Primary Caregivers*. Within Gallaway and Richards 1994.
- Skinner, B.F. 1957. *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Snow, Catherine E. 1997. *Conversation with Children*. Within Fletcher and Garman 1997.
- Surleau, Emmanuel and Minkey, Neil. 2008. Cambridge Advanced Learner's Dictionary (Version 3.0). [Computer Software]. France: IDM S.A.

Source: Chapter 2 Indah, R.N. 2011. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN Press.



PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK

Kemampuan berbahasa merupakan prasyarat untuk memenuhi salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Kemampuan ini terbentuk melalui proses pemerolehan sejak dini. Dengan menguasai bahasa sebagai salah satu alat komunikasi, anak akan belajar untuk dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Perkembangan pemerolehan dan penguasaan bahasa pada anak akan dibahas berikut.

A. Perkembangan Pemerolehan Bahasa

Pada bagian ini dijelaskan perkembangan pemerolehan bahasa sesuai hirarki bahasa yaitu dari fonologis hingga semantik.

1. Pemerolehan fonologis

Dalam pemerolehan fonologis, seorang bayi yang baru lahir hanya memiliki sekitar 20% dari kapasitas otak dewasanya. Hal ini sangat berbeda dengan binatang yang sejak lahir sudah memiliki sekitar 70% kapasitas maksimal otaknya. Sehingga dalam hal ini binatang cenderung dapat melakukan banyak hal setelah lahir. Sedangkan yang terjadi pada manusia tidak demikian, bayi hanya dapat menangis seta menggerak-gerakkan anggota badannya.

Bayi usia 3 hingga 4 bulan diperkirakan sudah mulai mengeluarkan bunyi. Mula-mula berupa tangisan atau bunyi *cooing* seperti burung merpati. Hingga pada usia 5 dan 6 bulan ia mulai mengoceh. Ocehannya ini kadang-kadang mirip bunyi ujaran karena diikuti dengan naik turunnya intonasi.

Senada dengan hal di atas, Dardjowidjojo (1991) menjelaskan bahwa seorang anak pada usia sekitar 6 bulan sudah mulai mengeluarkan bunyi-bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi tersebut belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum jelas bentuknya. Adapun proses dari pemerolehan bunyi-bunyi tersebut dinamakan *cooing* (dekutan). Dalam hal ini seorang anak mulai mendekatkan bunyi-bunyi yang belum jelas identitasnya.

Seorang anak diperkirakan mulai dapat membedakan bunyi-bunyi pada pertengahan tahun pertama hingga selanjutnya dapat dikatakan bahwa persepsi bicara (*speech perception*) tergantung pada interaksi anak dengan

lingkungannya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak dari orang tuna rungu tidak berhasil menemukan atau mendeteksi pola-pola bunyi semata-mata dari rangsangan-rangsangan yang bersifat auditif baik yang berasal dari radio, tape atau pun dari televisi. Ternyata yang efektif adalah rangsangan auditif berupa bunyi-bunyi yang selalu didengar anak pada saat yang penting dan berarti bagi dirinya, misalnya bunyi atau suara saat ia diberi susu, pada saat dimandikan, dan bahkan pada saat popoknya diganti. Adapun ketika seorang bayi ditimbang-timbang diberi rangsangan visual oleh pengasuhnya, misalnya boneka yang sengaja dimainkan di depan anak akan menimbulkan rangsangan visual.

Ocehan (*babbling*) merupakan suatu peristiwa bahasa bagi anak yang akan bertambah variasi dan kombinasinya. Seorang anak dalam masa *babbling* ini cenderung mengkombinasikan antara bunyi konsonan yang diikuti dengan bunyi vokal. Konsonan yang pertama keluar adalah konsonan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. Dengan demikian, strukturnya adalah CV yang kemudian diulang-ulang, hingga akhirnya muncullah struktur seperti berikut ini:

C1 - V1 - C1 - V1 - C1 - V1 *pa-pa-pa-, ma-ma-ma, ba-ba-ba ...*

Orang tua kemudian mengaitkan “kata” pa-pa dengan ayah, dan mama dengan ibu meskipun apa yang ada di benak anak tidak dapat diketahui dengan pasti; tidak menutup kemungkinan ocehan atau celotehan tersebut hanyalah sekedar latihan artikulatori belaka. Ocehan ini akan semakin bertambah sampai anak

mampu memproduksi perkataan yang pertama, yakni pada periode kalimat satu kata, yang kira-kira akan muncul sekitar umur satu tahun.

Dalam beberapa hal, sering dilontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ocehan ini dengan proses pemerolehan sistem bunyi untuk orang dewasa. Ada dua pendekatan yang ditawarkan para ahli berikut ini:

- 1) **Pendekatan berkesinambungan** (*the continuity approach*) yaitu, pendekatan yang mengatakan bahwa bunyi ocehan merupakan pelopor langsung dari tuturan (*speech sound*).
- 2) **Pendekatan tak berkesinambungan** (*the discontinuity approach*), pendekatan ini menganggap bahwa ocehan tidak ada hubungannya secara langsung dengan perkembangan bicara selanjutnya.

Dalam perkembangannya, kedua pendekatan tersebut di atas sering mendapat kritikan karena dianggap tidak dapat menjelaskan fakta-fakta secara tuntas. Hubungan antara ocehan (*babbling*) dan munculnya ujaran yang berarti atau dapat dimengerti, masih belum diketahui secara jelas. Bahkan diasumsikan bahwa proses fonologi merupakan bentuk keluaran dari *innate phonological acquisition device* yang senantiasa merefleksikan preferensi ekspresif anak.

Clark & Clark (1977) menjelaskan bahwa, seorang anak dalam proses menguasai segmen fonetik sering dilakukan dengan cara menggunakan teori *hypothesis - testing* atau *discovery procedure*. Menurut teori ini seorang anak

menguji coba perbagai hipotesis tentang bagaimana memproduksi bunyi yang betul. Misalnya, anak mencoba mengucapkan perkataan “*dagu*”. Mula-mula ia hanya mengucapkan sebagai *gu*, kemudian berubah menjadi *agu* lalu *gagu* dan terakhir baru *dagu*.

Sering dijumpai apabila anak hanya mempunyai beberapa segmen yang dikuasai, ia berhasil menemukan cara yang tepat atau benar untuk memproduksi segmen tertentu. Misalnya contoh di atas, ia berhasil mengucapkan kata *dagu* (segmen *d*). Kemudian ia menambahkan beberapa dalam satu perkataan (segmen *d* dan *g*). Oleh karena itu, anak memusatkan diri pada segmen yang baru, yaitu segmen *g* sehingga terbentuk kata *gagu*. Dan ia mulai memilih tanda-tanda (*gestures*) artikulasi yang benar untuk memproduksi kata *dagu* seperti pada umumnya yang diucapkan oleh orang dewasa.

Pada tahap-tahap permulaan pemerolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan dengan beberapa cara seperti menghilangkan silabi (misalnya menyebut ‘*pi*’ untuk maksud ‘*topi*’) atau mereduplikasi silabi (misalnya menyebut ‘*kakang*’ untuk maksud ‘*nakal*’) dan lain sebagainya.

Menurut beberapa hipotesis, penyederhanaan ini sering disebabkan oleh *memory span* yang terbatas, kemampuan representasi yang terbatas, dan kepandaian artikulasi yang terbatas. Namun kemampuannya melakukan persepsi kata telah berkembang, anak akan menunjukkan ekspresi tidak suka

jika orang dewasa menggodanya dengan menirukan ketidaksempurnaan artikulasinya. Hal ini karena dia memahami persepsi kata namun belum mampu menyempurnakan artikulasi penyebutan kata tersebut.

Penyederhanaan artikulasi kata sebagaimana dicontohkan di atas dapat hilang apabila anak telah banyak menguasai lebih banyak segmen-segmen yang baru diperoleh serta anak mengoreksi dirinya sendiri apabila dalam pengucapan kata dirasa kurang tepat. Praktek dan koreksi diri ini, seperti yang dijelaskan oleh Clark & Clark (1977) bahwa hal ini dapat memberikan bukti tambahan bahwa seorang anak mengandalkan pada "model" , yaitu pajakan yang diperolehnya berdasarkan contoh yang digunakan orang dewasa di sekitarnya.

2. Pemerolehan morfologis

Pada pemerolehan morfologis yakni pada periode kalimat dua kata, seorang anak sudah mulai membuat kalimat yang terdiri dari dua kata. Adapun kata yang digunakan pada umumnya masih berupa dua kata dasar yang dihubungkan. Hal ini, terlihat dengan belum adanya afiksasi pada kata dasar yang dapat menimbulkan perbedaan arti kata. Dalam proses merangkai kalimat, perubahan-perubahan terjadi pada pilihan kata yang menggunakan inmbuhan dan kemudian diikuti diferensiasi morfologi, yaitu ketika seorang anak mulai menggunakan kelas kata yang makin bervariasi.

Diferensiasi morfologi meliputi tiga hal penting, yaitu:

1. Pembentukan kata jamak
2. Pembentukan diminutivesuffix (verkleinwood)
misalnya: kata *jurk* (rok orang dewasa) → *jurke* (rok anak)
3. Perubahan kata kerja.

Menyinggung hal di atas, Slobin (1973) dalam penelitiannya menemukan sebanyak 40 bahasa anak yang memiliki berbagai macam kesamaan dalam hukum-hukum pemerolehan bahasa (*operating principles*). Adapun hukum-hukum pemerolehan bahasa itu antara lain sebagai berikut:

Pertama, pada awal pengenalan kata, anak-anak mencari dan akhirnya menemukan bahwa kata-kata itu bermacam-macam bentuk dan maknanya. Melalui bantuan konteks, lambat laun seorang anak akan mengetahui perbedaan contohnya kata *bau* dan *bahu*, *tahu* dan *tau*, *tas* dan *pas* dan lain sebagainya. Mereka mengetahui hal ini karena orang dewasa selalu memakai pasangan kata tersebut dalam situasi, kondisi serta kejadian yang berbeda-beda.

Kedua, seorang anak dapat menemukan misalnya ada dua hal yang harus dibedakan, yaitu kata kerja fungsional dan imbuhan kata, juga bahwa pada akhirnya sufiks *-an*, *-kan* dan *-i* selalu berhubungan dengan kata kerja, sufiks *-nya* dengan kata benda, ada ulangan dan lain sebagainya.

Ketiga, menghindari adanya pengecualian, hal ini terbukti dengan adanya kecenderungan anak untuk membuat generalisasi seperti yang telah diuraikan di atas.

Keempat, memperhatikan akhiran-akhiran kata dan kemudian anak berkesimpulan bahwa akhiran (sufiks) itu dapat mengubah makna sebuah kata. Bahkan peranan konteks juga sangat penting dalam hal ini. Pernah ditemukan sebuah bukti dari pelbagai macam bahasa bahwa seorang anak sering memperhatikan akhiran (sufiks) dan memakainya terlebih dahulu daripada awalan (prefiks).

Kelima, seorang anak mengamati bahwa penempatan kata dan urutan kata itu memiliki aturan-aturan. Hal ini pada akhirnya dapat memisahkan antara awalan dan akhiran serta pemakaiannya, sehingga tidak terbalik atau salah dalam pemakaiannya.

3. Pemerolehan sintaksis

Dalam ranah pemerolehan sintaksis, anak mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (bagian kata). Kata ini, bagi anak, sebenarnya hanyalah merupakan kalimat penuh, tetapi karena ia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, ia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat. Seandainya anak tersebut bernama Andi dan yang ingin dia sampaikan adalah *Andi mau mobil*, dia akan memilih *di* (untuk kata *Andi*), *mo* (untuk kata *mau*), dan *bin* (untuk kata *mobil*).

Chaer (2003) meringkas beberapa teori yang terkait dengan pemerolehan sintaksis. **Pertama** yaitu teori tata bahasa Pivot yang menerangkan bahwa anak cenderung menggunakan kata-kata fungsi yang bercirikan sebagai berikut:

- Terdapat pada awal atau akhir kalimat
- Jumlahnya terbatas
- Jarang memunculkan kata baru
- Tidak muncul sendirian
- Tidak muncul bersamaan dalam satu kalimat, dan
- Selalu merujuk pada kata-kata lain.

Teori **kedua** yaitu hubungan tata bahasa nurani yang dikemukakan oleh Mc Neil dengan mengacu pada teori Chomsky mengenai tata bahasa generatif transformasi. Mc Neil menyatakan bahwa ucapan anak meskipun terdiri dari dua kata juga memiliki struktur kalimat yang menunjukkan urutan Subjek-Verba dengan posisi Objek sebagai opsional.

Ketiga yaitu teori hubungan tata bahasa dan informasi situasi yang berpijak dari teori Bloom yang menunjang asumsi Mc Neil bahwa hubungan tata bahasa tanpa merujuk pada konteks atau informasi situasi belumlah cukup. Hal ini disebabkan ketaksaan gabungan kata yang dihasilkan anak.

Keempat, teori kumulatif kompleks yang dikemukakan Brown yang menyatakan bahwa pemerolehan sintaksis anak dimulai dari morfem yang dikuasai. Teori **kelima** diajukan oleh Greenfield dan Smith yaitu teori

pendekatan semantik. Senada dengan Bloom, teori ini mengangkat integrasi pengetahuan semantik dalam mengkaji perkembangan sintaksis. Pada anak hubungan-hubungan semantik tidak selalu sejalan dengan hubungan yang diterapkan oleh penutur dewasa.

4. Pemerolehan semantik

Pada pemerolehan semantik, anak mulai memperkaya perbendaharaan kosakatanya sesuai dengan usia sebagaimana yang diringkas Lenneberg (1966) sebagai berikut:

Usia (tahun)	Jumlah kata
1	Beberapa kata
2	200 – 270 kata
3	Lebih kurang 900 kata
4	Lebih kurang 1520 kata
5	Lebih kurang 2060 kata
6	Lebih kurang 2550 kata

Pada hakikatnya pemerolehan semantik merupakan proses pemerolehan yang paling kompleks. Hal ini tidak hanya menyangkut jumlah kata yang dikuasai anak, namun juga menyangkut perluasan makna yang dipahaminya, asosiasi antar kata yang dimiliki anak, dan bagaimana kombinasi kata terbentuk menjadi kalimat yang bermakna (Dale dalam Bogdashina, 2005).

Dalam pemerolehan semantik, menurut DeVilliers kesulitan yang dihadapi anak yaitu dalam menguasai kata-kata **deiksis** (*deictic words*) yang

merujuk pada objek tanpa menyebutkan secara langsung nama objek yang dimaksud, seperti: ini, itu, di sini, di sana. Selain itu juga dengan merujuk waktunya, seperti: sekarang, nanti, kemarin, hari ini, besok. Untuk itu anak harus memahami perspektif penutur dalam beragam konteks (dalam Bogdashina, 2005).

B. Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa Ibu

Beberapa tahap yang dialami anak dalam proses perkembangan bahasanya meliputi empat tahap yaitu: (1) Tahap ocehan, (2) Tahap satu kata, (3) Tahap dua kata, dan (4) Tahap telegrafis. Keempat tahap ini termasuk ke dalam tahap linguistik. Tangisan atau suara berdeket bayi dianggap termasuk tahap **pralinguistik** atau praverbal karena suara tersebut hanya merupakan respon terhadap rangsangan di sekitarnya, bukan merupakan bentuk kreasi ujaran.

(1) Tahap ocehan (*babbling stage*)

Bayi usia enam bulan mulai mengoceh, mengucapkan sejumlah bunyi ujar tanpa makna atau beberapa penggal kata yang bermakna karena kebetulan saja. Mengoceh tidak tergantung masukan akustik atau yang didengar dari sekelilingnya. Anak akan belajar menggunakan bunyi-bunyi ujar yang benar (yang diterima orang-orang sekelilingnya) dan membuang bunyi yang salah. Anak akan mulai menirukan pola intonasi

yang diucapkan orang-orang di sekelilingnya. Dia akan mengenali intonasi yang mengungkapkan rasa marah, kagum, senang, sedih dan lain sebagainya.

(2) Tahap **satu kata** (holophrastic stage)

Tahap ini disebut tahap kalimat holophrastic (dari kata *holo*, utuh, dan *phrase*, frase). Pada usia satu tahun anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. Contoh: Mam (untuk mengatakan saya mau makan), Ma (untuk meminta mama ada di sini). Kata-kata dalam tahap ini memiliki tiga fungsi yakni:

- (1) menghubungkan antara kata-kata dengan perilaku anak itu sendiri, atau suatu keinginan untuk suatu perilaku;
- (2) untuk mengungkapkan suatu perasaan; atau
- (3) untuk memberi nama kepada sesuatu benda.

Kata-kata pada tahap ini terdiri dari konsonan yang mudah dilafalkan seperti (m, p, j, k) dan vokal seperti (a, u, o). Menurut penelitian anak mampu memahami perbedaan-perbedaan bunyi ujar yang lebih banyak daripada yang sanggup diucapkannya.

(3) Tahap **dua kata** (*two-word stage*)

Anak usia paling lambat tahun dua tahun sudah mulai mengucapkan ujaran dua kata, misalnya "Mi' cu" yang artinya anak minta minum susu. Beberapa ungkapan yang diucapkan sering tidak bersubyek Hubungan-hubungan seperti infleksi, kata ganti orang, dan bentuk jamak

belum digunakan. Dalam pikiran anak konsep subyek + predikat terdiri dari kata benda + kata benda, seperti “Peda Opi” yang berarti Opi meminta diambulkan sepeda; atau menggabungkan kata sifat + kata benda, seperti “Kotor patu” yang maksudnya sepatu ini kotor, dan sebagainya.

(4) Tahap **telegrafis** (*telegraphic stage*)

Setelah melewati usia dua tahun, anak dapat merangkaikan tiga, empat kalimat bahkan lebih. Hubungan sintaksis dalam kalimatnya sudah tampak jelas, meskipun hingga usia ini yang menjadi topik pembicaraannya ialah hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, yakni yang ada di tempat dan terjadi pada waktu itu (*here and now*).

Pada usia ini anak secara bertahap belajar bahasa ibunya dengan caranya sendiri. Kalimat yang dirangkainya menyerupai telegram artinya lebih banyak menggunakan kata-kata leksikal (*content word*) misalnya:

“*Cat stand up table*” (Kucing berdiri di atas meja)

“*No sit here*” (Jangan duduk di sini), dan sebagainya

Tahap perkembangan di atas terkait dengan perkembangan kognitif anak. Piaget menamakan periode kognitif pada bayi (0-2 tahun) dengan istilah sensomotoris, hal ini karena perkembangan kognitif ini mempunyai kaitan dengan penerimaan dan pemrosesan informasi yang diterima melalui organ sensoris atau indera.

Pada tahap berikutnya, usia 2-7 tahun oleh Piaget disebut **stadium pra-operasional**, yaitu periode anak mulai belajar menggunakan bahasa untuk menunjukkan suatu objek melalui imej dan kata-kata.

Pada usia 7-11 tahun anak bisa secara konkrit berfikir logis tentang objek dan kejadian. Di usia 11 tahun ke atas, Piaget menjelaskan bahwa anak baru bisa berfikir dalam bentuk abstrak dan hipotetik.

Secara umum, perkembangan bahasa dan bicara pada anak bisa dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

- **fase praverbal** (0-1 tahun),
- **fase verbal awal** (1 – 2,5 tahun), dan
- **fase diferensiasi** (2,5 – 5 tahun).

Anak-anak belajar untuk bicara melalui tahap mengerti (bahasa pasif) dan melalui bicara (bahasa aktif).

Selanjutnya mengenai bagaimana anak belajar bahasa, beberapa teori diajukan untuk menjawab pertanyaan ini. Sebagian ahli menganggap anak belajar dari menirukan atau melakukan proses imitasi. Semula anak dianggap telah memperoleh bahasa ketika ia mampu menirukan ucapan orang dewasa. Imitasi yang dilakukan anak meliputi tidak saja ragam kosakata tetapi juga intonasi. Sebagian yang lain berasumsi bahwa anak belajar bahasa dari adanya penguatan. Sementara

itu, yang lain berpendapat bahwa anak belajar bahasa dengan membuat analogi.

C. Faktor-faktor yang Berperan dalam Perkembangan Bahasa

Tidak sedikit faktor yang dianggap berperan dalam perkembangan bahasa, namun dalam buku ini hanya diangkat tiga yang terutama diantaranya yaitu: faktor usia, lingkungan dan perbedaan individu.

1. Faktor usia

Faktor usia kerap dianggap berperan dalam menentukan keberhasilan pemerolehan suatu bahasa. Kesimpulan ini ditarik dari kecenderungan mudahnya anak-anak ketimbang orang dewasa dalam memperoleh bahasa baru. Sejatinya proses pemerolehan suatu bahasa memiliki urutan yang sama apabila dimulai sejak usia dini maupun jika diawali pada usia dewasa. Perbedaannya hanya dari segi kemahiran mengingat ada hubungannya dengan hipotesis mengenai periode kritis pemerolehan bahasa. Perbedaan tersebut antara lain:

- Anak-anak lebih mahir dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan sehingga dapat menyerupai penutur asli. Hal ini karena paparan terhadap bahasa lain belum banyak dialami sebagaimana orang dewasa.
- Orang dewasa lebih mahir dalam pemerolehan morfologis dan sintaksis setidaknya pada awal masa pemerolehan.

- Anak-anak lebih mahir dalam pemerolehan tetapi tidak selalu lebih cepat daripada pemerolehan bahasa orang dewasa.

2. Faktor lingkungan

Proses perkembangan bahasa yang baik selalu dimulai sejak dini. Kesempatan anak untuk bercerita, berkomunikasi dengan yang lain akan sangat membantu perkembangan bahasa tersebut. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk berbicara, mengungkapkan ide dan gagasan, berkomunikasi dengan yang lain untuk membuat kesepakatan

Perkembangan bahasa secara kognitif juga dipengaruhi hal-hal yang bersifat kontekstual, sehingga anak dapat semakin berkembang daya pikirnya. Daya pikir tersebut dapat dilihat dari kemampuannya mengungkapkan lebih banyak informasi dari sumber-sumber belajar di sekitarnya. Ketika fungsi kognisinya meningkat, kemampuan berbahasanya juga berkembang ke tahap negosiasi.

Negosiasi adalah kemampuan seseorang untuk menawar, beradu argumentasi, saling memberi pendapat, dan membuat kesepakatan sehingga mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Kemampuan negosiasi ini juga mengimbangi kemampuan menjelaskan suatu hal secara rinci, misalnya menyebutkan macam-macam fenomena, membandingkan antara satu hal dengan lainnya, membuat kesimpulan dan lain-lain.

Proses ini bermanfaat dalam membentuk konstruk pemahaman akan pengetahuan sendiri dan kemampuan mengembangkan daya pikir relasional, asosiatif dan sintesis.

3. Perbedaan individu



Dengan diketahuinya perbedaan antar individu dalam proses pemerolehan bahasa akan berimplikasi pada deteksi dini kesulitan dan permasalahan belajar bahasa serta penentuan metode yang tepat untuk memaksimalkan pemerolehan bahasa. Perbedaan antar individu terdapat pada banyak faktor misalnya intelegensi, bakat, model kognitif, kepribadian, memori auditori, kesiapan belajar, emosi, minat dll. Dalam pembahasan berikut tiga faktor pertama, yaitu intelegensi, bakat dan model kognitif, dipandang paling berpengaruh.

A. Intelegensi

Tes intelegensi yang awalnya dikembangkan oleh Binet di Prancis, Burt di Inggris serta Stanford dan Terman di Amerika Serikat dewasa ini memunculkan kontroversi. Hal ini disebabkan tes

tersebut dirancang untuk mengukur kapasitas kognitif dengan sudut pandang **psikometri**, namun tes tersebut tidak dapat mengukur fungsi kognitif sesungguhnya.

Dalam pemerolehan bahasa, intelegensi bukanlah menjadi faktor yang penting. Bahkan pada anak-anak dengan keterlambatan mental dengan fungsi intelektual yang rendah sekalipun masih dapat mengembangkan keterampilan berbahasa.

Saat ini kebanyakan tes intelegensi menggunakan bahasa ibu. Meskipun telah mulai dikembangkan tes intelegensi yang tidak berbasis bahasa seperti Skala Intelegensi Wechsler untuk anak, namun bahasa masih menjadi piranti utama formasi konsep dalam tes intelegensi. Dengan demikian dapat terjadi salah kaprah karena jika anak gagal memahami maksud pertanyaan dalam tes intelegensi maka akan dianggap intelegensinya rendah meskipun pada kenyataannya tidak demikian.

Pada konteks pemerolehan bahasa, dengan adanya motivasi belajar yang kuat, orang dengan tingkat intelegensi di atas maupun di bawah rata-rata baik dapat mencapai keberhasilan dalam penguasaan bahasa.

B. **Bakat**

Tes bakat meliputi pengetahuan bahasa dan kemampuan auditori. Tes khusus bahasa akan memberikan prediksi terbaik apabila dihubungkan dengan prestasi pada pelajaran lainnya dan pengukuran minatnya. Meskipun demikian tes yang telah ada masih mengukur berdasarkan memori jangka pendek belum mengukur proses kognitif yang sesungguhnya.

C. **Model kognitif**

Kognisi merupakan proses olah mental seperti berpikir, menemukan, menalar, menyimbolkan, menduga, menggunakan aturan kompleks, memecahkan masalah, mengkhayal, meyakini dan menyusun maksud. Proses ini melibatkan transformasi, reduksi, penyimpanan, pemulihan dan penggunaan input akal (Reber dalam Bogdashina, 2005).

Model kognitif menyangkut kebiasaan memproses informasi misalnya yang menyangkut kemampuan imitasi kalimat. Pebelajar bahasa yang belajar secara mandiri dapat menirukan kalimat lebih lengkap daripada pebelajar yang cenderung menirukan kalimat secara global dengan menghilangkan beberapa bagian kalimat. Hal ini terkait dengan sifat reflektivitas penutur yang mengkaji input kebahasaan sebelum memutuskan bagaimana informasi akan diproses.